



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan produksi tanaman sayur–sayuran merupakan bagian penting dari usaha peningkatan produksi hasil pertanian yang bermanfaat, baik sebagai sumber gizi dalam menunjang kesehatan masyarakat pada umumnya maupun untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani pada khususnya (Safei dkk. 2014). Terung merupakan komoditas pertanian yang penting dibutuhkan di Indonesia. Hal ini disebabkan terung mempunyai kandungan gizi cukup lengkap dan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Biasanya digunakan sebagai bahan makanan, bahan terapi, dan bahan kosmetik alami (Marviana dan Utami, 2014).

Data Statistik Provinsi Riau (2015) menunjukkan produksi tanaman terung pada tahun 2011 mencapai 2.910 ton/ha, 2012 ; 2.235 ton/ha, 2013 ; 1.845 ton/ha sedangkan pada tahun 2014 produksi tanaman terung mengalami penurunan menjadi 1.692 ton/ha. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, permintaan terhadap terung juga terus meningkat. Akan tetapi peningkatan permintaan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi. Salah satunya disebabkan oleh rendahnya produktivitas terung.

Rendahnya hasil tanaman terung dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: tanah yang kurang subur, tindakan budidaya yang kurang baik dan kondisi iklim yang kurang mendukung. Untuk mendapatkan pertumbuhan yang tinggi, selain memperhatikan syarat tumbuh yang ideal, tetapi juga pemeliharaan diantaranya suplai unsur hara. Unsur hara yang tersedia dalam tanah belum mencukupi kebutuhan tanaman, untuk itu perlu dilaksanakan pemupukan (Duaja dkk. 2013).

Pemupukan yang tepat dan benar akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan tanaman, meningkatkan daya tahan terhadap serangan hama dan penyakit tertentu serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil (Anom, 2008). Penggunaan pupuk organik memberikan pengaruh yang besar terhadap sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Oleh karena itu pemberian pupuk organik dinilai sangat mendukung upaya meningkatkan produktivitas tanaman pertanian. Pupuk organik adalah pupuk yang didapat langsung dari alam misalnya fosfat alam, pupuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kandang, trichokompos dan sebagainya. Penggunaan pupuk organik (trichokompos), selain dapat menyediakan unsur hara makro dan mikro bagi tanaman, juga dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan ketersediaan air karena pupuk organik dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air (Munandar dkk. 1995).

Pemberian *Trichoderma* sp. pada tanaman dapat diaplikasikan dalam bentuk pupuk hayati berupa Trichokompos. Penggunaan Trichokompos dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi serta mengendalikan berbagai macam patogen tanaman, mempunyai reaksi yang berbeda tergantung pada dosis pemberiannya. *Trichoderma* sp. sering dimanfaatkan sebagai dekomposer dalam pengomposan. Pemberian cendawan *Trichoderma* sp. seperti *Trichoderma harzianum* dapat mempercepat proses pengomposan dan memperbaiki kualitas kompos yang dihasilkan, karena cendawan ini dapat menghasilkan tiga enzim yaitu enzim *celobiohidrolase* (CBH) yang aktif merombak selulosa alami, enzim *endoglikonase* yang aktif merombak selulosa terlarut dan enzim *glukosidase* yang aktif menghidrolisis unit *selobiosa* menjadi molekul glukosa. Keunggulan yang dimiliki jamur *Trichoderma* adalah mudah diaplikasikan, harganya murah, tidak mengandung racun (toksin), ramah lingkungan dan tidak mengganggu organisme lain (Dahlan dkk. 2015).

Trichokompos memiliki kelebihan dibanding dengan kompos biasa karena selain mengandung unsur hara yang tersedia bagi tanaman untuk menjaga kualitas tanah, juga dapat berfungsi untuk melindungi tanaman dari serangan OPT, dan juga sebagai biokontrol (pengendali hayati) penyakit tanaman yang menyerang tanaman pangan, hortikultura (sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias), selain itu trichokompos juga dapat menghancurkan patogen penyebab penyakit atau mematikan sumber berkembangnya penyakit, mencegah patogen penyebab penyakit membentuk koloni (menyatu) dan berkembang kembali dalam tanah, melindungi perkecambahan biji, dan akar-akar tanaman dari infeksi penyebab penyakit patogen. Selain itu juga dapat bermanfaat sebagai dekomposer (Dinas Pertanian Jambi, 2009).

Beberapa hasil penelitian tentang penggunaan trichokompos dan waktu aplikasi pada tanaman telah banyak dilakukan diantaranya yaitu Amin dkk.

(2015), Ichwan (2007), dan Dahlan dkk. (2015). Amin dkk. (2015), waktu aplikasi pupuk kompos leguminosa dengan bioaktivator *Trichoderma* sp. dua minggu sebelum tanam merupakan perlakuan terbaik untuk mempercepat umur panen tanaman cabai merah. Pemberian Trichokompos tandan kosong kelapa sawit (TKKS) pada dosis 9 ton/ha merupakan dosis yang terbaik untuk perolehan produksi tanaman pakcoy (Dahlan dkk. 2015). Ichwan (2007), dosis trichokompos sebesar 20 ton/ha memberikan tinggi tanaman, jumlah buah pertanaman dan berat buah pertanaman cabe merah tertinggi serta mempercepat waktu berbunga dan waktu panen tanaman cabe merah.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pupuk organik Trichokompos dapat berfungsi sebagai penambah unsur hara sekaligus sebagai pencegah hama penyakit dari tanah, sehingga diharapkan penggunaan Trichokompos ini dapat meningkatkan pertumbuhan, produksi dan kualitas tanaman terung yang lebih baik. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L) dengan Pemberian Berbagai Dosis Trichokompos dan Waktu Aplikasi”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh :

1. Pemberian dosis trichokompos terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.
2. Waktu aplikasi trichokompos terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.
3. Interaksi dosis dan waktu aplikasi trichokompos terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.

1.3. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat kepada penulis maupun masyarakat tentang dosis trichokompos dan waktu aplikasi yang tepat untuk pertumbuhan tanaman terung.

1.4. Hipotesis

Pemberian trichokompos dengan dosis, waktu aplikasi serta interaksinya memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.